

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak kemunculan pertama di Indonesia pada awal tahun 2020 lalu, *Coronavirus Disease 2019* atau yang sering disebut Covid-19 masih menjadi persoalan yang tidak kunjung usai. Hampir dua tahun berlalu, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini. Beberapa kebijakan telah ditetapkan mulai dari pembatasan sosial berskala besar, pembatasan fisik, penggunaan alat pelindung diri, hingga penerapan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dan memakai masker (Tuwu, 2020). Salah satu kebijakan yang diharapkan mampu memperkecil tingkat penularan virus jangka panjang adalah pengadaan program vaksinasi Covid-19 kepada seluruh lapisan masyarakat secara merata (Cahyono & Darsini, 2022).

Vaksinasi dianggap telah memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan manusia dan hewan secara global sebagai pencapaian terpenting di dunia kesehatan (Pascual-Iglesias dkk., 2021). Lebih lanjut, vaksinasi terbukti membantu mengurangi penyebaran penyakit menular pada suatu komunitas hingga meminimalisir dampak ekonomi pada sistem perawatan kesehatan (Alvarado-Soccaras dkk., 2021). Cahyono dan Darsini (2022) menyebutkan bahwa adanya vaksinasi Covid-19 akan menciptakan kekebalan buatan terhadap tubuh manusia, sehingga mampu memperlambat proses penyebaran virus itu sendiri. Selain itu, pemberian vaksin Covid-19 dapat mengurangi gejala maupun

dampak yang timbul apabila individu terpapar setelah melakukan vaksinasi akibat antibodi baru yang ada dalam tubuh mereka (Kemkes RI, 2021).

Pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 di Indonesia sendiri sudah mencapai tahap dosis lanjutan berupa vaksinasi *booster* (Suwanti & Darsini, 2022). Program vaksinasi ini merupakan vaksin dosis ketiga yang dijalankan pemerintah sebagai upaya lanjutan dalam pengembalian, pertahanan, dan peningkatan imunitas tubuh (Murtiyani & Suidah, 2022). Melalui vaksin jenis *booster*, tubuh secara bertahap akan membentuk antibodi yang lebih kuat dalam menghadapi virus Covid-19 dan variannya (Batra dkk., 2022). Pemberian vaksin lanjutan dosis *booster* ini bertujuan untuk menciptakan *herd immunity* atau kekebalan kelompok apabila lebih dari setengah populasi individu sudah mendapatkannya (Sinaga dkk., 2022). Kekebalan kelompok yang timbul akan meminimalisir dampak terhadap risiko paparan dari penyebaran mutasi virus tersebut (Lipsitch & Dean, 2020). Akibatnya, pengadaan vaksinasi Covid-19 jenis *booster* dilaksanakan sebagai salah satu strategi percepatan melewati masa pandemi (Kelly dkk., 2022).

Setelah hampir satu tahun program vaksinasi jenis *booster* ini berjalan, data capaian vaksin yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan (2022) menunjukkan bahwa belum seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang melakukan vaksin *booster*. Data per tanggal 23 November 2022 didapatkan jumlah masyarakat Indonesia yang sudah melakukan vaksin *booster* sebanyak 66.248.452 jiwa (28,23%) dari keseluruhan populasi (Kemkes RI, 2022). Angka ini berada pada persentase yang rendah dari prediksi awal setelah hampir satu

tahun vaksinasi jenis *booster* diedarkan (Rokom, 2022). Jika ditinjau dari data capaian vaksinasi dosis ketiga setiap provinsi per tanggal 23 November 2022, persentase penerimaan vaksinasi di Sumatera Barat berada pada angka 21,77% atau sebanyak 1.082.533 penduduk (Kemkes RI, 2022). Hasil ini dirincikan dalam data capaian vaksin *booster* setiap provinsi di Indonesia per tanggal 23 November 2022 yang menunjukkan bahwa Sumatera Barat berada pada urutan ke-26 atau masuk dalam sepuluh provinsi dengan pencapaian vaksin terendah. Selain itu, Sumatera Barat juga pernah menjadi provinsi dengan capaian angka vaksin terendah di Indonesia selama program vaksinasi Covid-19 ini berjalan (CNN Indonesia, 2021).

Data yang tersedia juga memperkuat fenomena bahwa masih banyak masyarakat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19 jenis *booster* ini. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Viani dkk. (2022) menyebutkan bahwa rendahnya angka capaian vaksinasi disebabkan oleh penurunan motivasi masyarakat untuk melakukan vaksin akibat adanya perbedaan persepsi dan pengetahuan terhadap vaksinasi Covid-19 itu sendiri. Nugroho dkk. (2021) menambahkan bahwa isu, perbedaan informasi, dan rumor yang beredar mengenai vaksinasi dapat menyebabkan penurunan motivasi masyarakat untuk melakukan vaksin. Motivasi terkait kesehatan ini menjadi satu dari tiga elemen penting yang membentuk *health consciousness* atau kesadaran terhadap kesehatan (Hong, 2009).

Kesadaran terhadap kesehatan atau *health consciousness* dijelaskan Hong (2009) sebagai orientasi menyeluruh individu terhadap kesehatannya melalui sikap tanggung jawab dan motivasi untuk meningkatkan serta mempertahankan

kesehatan itu sendiri tanpa terfokus pada satu isu yang spesifik. Individu yang berorientasi terhadap kesehatannya cenderung aktif terlibat dalam isu-isu kesehatan dan memiliki dorongan besar untuk berperilaku sehat dalam menanggapi informasi kesehatan yang didapatkan (Hu, 2013). Dutta-Bregman (2004a) juga menjelaskan *health consciousness* sebagai unsur motivasi diri pada individu untuk menjaga kesehatannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kondisi kesehatan itu sendiri. Kondisi kesehatan ini tidak hanya mengacu pada kesehatan fisik saja, melainkan juga kesehatan mental.

Motivasi individu untuk berperilaku sehat sebagai bagian dari kesadaran terhadap kesehatan juga ditunjukkan melalui perubahan perilaku individu itu sendiri. Perubahan perilaku ini dapat dijelaskan melalui konsep behavioristik bahwa setiap perilaku individu merupakan hasil dari hubungan stimulus individu dengan lingkungannya yang akan menghasilkan respon (Oktariska dkk., 2018). Artinya, melalui stimulus dari lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu sebagai bentuk respon dirinya terhadap stimulus yang diberikan. Selain itu, Putri (2018) juga menyebutkan bahwa motivasi berperilaku sehat ini sesuai dengan teori perencanaan perilaku (*Theory of Planned Behavior*) bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat mereka terhadap perilaku itu sendiri dan perilaku tertentu akan muncul apabila terdapat penilaian positif terhadap perilaku tersebut. Berkaitan dengan perilaku pencegahan Covid-19 melalui vaksinasi, perilaku individu untuk ikut serta dalam vaksin Covid-19 dapat tergantung pada stimulus yang diterima dan penilaian individu terhadap vaksinasi itu sendiri.

Individu dengan *health consciousness* yang tinggi akan cenderung menunjukkan perilaku untuk hidup sehat sebagai bentuk kesadarannya terhadap kesehatan (Dutta-Bergman, 2004). Perilaku individu terkait kesehatan seperti mencari informasi yang berhubungan dengan kesehatan, pola hidup sehat, serta kepatuhan dalam pengobatan medis juga dapat diperkirakan melalui *health consciousness* yang dimilikinya (Hong & Chung, 2020). Artinya, individu dapat terlibat aktif dalam perilaku hidup sehat dan tindakan pencegahan terkait masalah kesehatan individu itu sendiri (Indriyani dkk., 2019). Berkaitan dengan fenomena vaksin Covid-19 yang sebelumnya telah dijelaskan, *health consciousness* dapat membantu individu untuk sadar akan kondisi dirinya, bahaya Covid-19, serta manfaat vaksinasi. Melalui kesadaran ini juga individu akan terlibat aktif untuk menjalankan program vaksinasi Covid-19 sebagai upaya pencegahan virus yang membahayakan kesehatan dirinya.

Gould (1990) menjelaskan *health consciousness* yang rendah pada individu cenderung akan menghambat perilaku kesehatannya karena pengaruh faktor eksternal. Kondisi ini akan berdampak pada persepsi dan motivasi individu terhadap kesehatan dirinya sendiri (Hong, 2011). Penelitian oleh Irwanto dkk. (2022) menyatakan bahwa *health consciousness* berhubungan dengan penerimaan terhadap informasi vaksin Covid-19. Shacham dkk. (2021) juga menemukan bahwa kurangnya kesadaran kesehatan pada masyarakat berkaitan dengan keputusan terhadap vaksinasi Covid-19. Apabila dikaitkan dengan fenomena vaksin Covid-19, *health consciousness* yang rendah akan memengaruhi penerimaan individu terhadap informasi negatif mengenai vaksinasi. Hal ini akan

memperbesar angka penolakan dan keraguan terhadap vaksin, sehingga menghambat upaya percepatan masa pandemi yang sebelumnya telah diterapkan pemerintah.

Health consciousness dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya penelitian Chang (2019) yang menemukan bahwa wanita memiliki kesadaran dan pengetahuan kesehatan yang lebih besar dibandingkan pria. Temuan lainnya oleh Espinosa dan Kadic (2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam meningkatkan *health consciousness* individu. Lebih lanjut, informasi yang diterima individu terkait kesehatan beserta cara mendapatkan informasi tersebut juga memiliki kontribusi besar dalam memunculkan kesadaran individu akan kesehatannya (Hong, 2009). Dutta-Bergman (2004) menemukan bahwa tingkat *health consciousness* individu berkorelasi positif dengan kegiatan individu tersebut dalam mencari informasi kesehatan secara aktif. Penelitian oleh Nisa dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat *health consciousness* individu dipengaruhi oleh sumber yang mereka gunakan dalam mendapatkan informasi kesehatan. Maknanya, sumber dan intensitas individu dalam mencari informasi tentang kesehatan dapat meningkatkan perilakunya untuk hidup sehat.

Pentingnya informasi yang diterima dalam meningkatkan *health consciousness* individu berkaitan erat dengan bagaimana informasi kesehatan itu dikomunikasikan. Nelson dkk. (2009) menjelaskan komunikasi sebagai proses penerimaan pesan verbal atau visual dari sumber (pengirim) melalui saluran kepada audiens yang dituju. Proses ini akan memberikan dorongan dalam

perubahan sikap, keyakinan, dan tindakan individu sebagai respon atas informasi yang diterimanya (Razali dkk., 2022). Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda atau simbol baik verbal maupun non-verbal dengan tujuan memengaruhi sikap orang lain (Liliwari, 2007). Sejalan dengan pernyataan ini, komunikasi memiliki fungsi instrumental yang bersifat persuasif bagi individu dan sekitarnya (Putri & Fanani, 2013).

Tujuan komunikasi dalam memberikan pengaruh terhadap penerima pesan berkaitan erat dengan konsep komunikasi efektif (Liliwari, 2007). Komunikasi efektif ini dijelaskan Putri dan Fanani (2013) sebagai komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada setiap orang yang terlibat. Komunikasi efektif digunakan untuk mempermudah penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima. Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti melalui perbuatan atau perilaku sesuai (Sari dkk., 2020). Melalui komunikasi efektif, penerimaan akan berdampak terhadap perubahan dalam berbagai aspek kehidupan individu (Harahap & Putra, 2020).

Komunikasi efektif juga dipercayai dalam meningkatkan kesadaran individu tentang isu-isu kesehatan, masalah kesehatan, risiko kesehatan serta solusi kesehatan (Baxter dkk., 2008). Isu kesehatan yang saat ini sedang berkembang seperti Covid-19, dikatakan oleh Winograd dkk. (2021) melalui komunikasi efektif tentang informasi risiko virus dapat mendorong perubahan kognitif maupun perilaku dalam mengurangi kemungkinan terinfeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Batra dkk. (2022) menyarankan bahwa perlu adanya

peningkatan intervensi dalam hal komunikasi untuk membangun kepercayaan serta literasi vaksin agar vaksinasi di kalangan masyarakat meningkat. Membangun pola komunikasi interpersonal yang baik antara dokter dan pasien dalam menyampaikan informasi kesehatan dinilai efektif untuk meminimalisir kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada salah satu pihak (Marizki & Masril, 2022). Kemudian, bentuk komunikasi kesehatan lainnya adalah literasi kesehatan seperti yang disampaikan Okan dkk. (2021) bahwa cara ini memberikan peranan penting dalam membantu masyarakat menerima serta menerapkan informasi kesehatan terkait Covid-19 dari pemerintah atau instansi kesehatan lainnya.

Komunikasi di bidang kesehatan yang efektif akan menurunkan keraguan masyarakat dalam mengikuti vaksin, sehingga dapat berkorelasi secara positif dengan kesadaran terhadap kesehatan (Baxter dkk., 2008). Pendapat ini didukung oleh temuan Lestari dan Siska (2022) bahwa komunikasi dr. Reisa Broto Asmoro memberikan kontribusi dan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Artinya, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan perilaku kesehatan seperti vaksinasi Covid-19 (Alfreda, 2021). Temuan lain menunjukkan bahwa bentuk komunikasi melalui media sosial terbukti efektif dalam menciptakan kesadaran masyarakat terhadap Covid-19 (Ades, 2020).

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai komunikasi dengan kesadaran berperilaku sehat pada individu, namun penelitian tentang komunikasi di bidang kesehatan lebih banyak membahas hubungan interpersonal tenaga kesehatan (dokter)-pasien dan belum ditemukan konstruksi

secara psikometri. Studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya menemukan pengukuran komunikasi tentang kesehatan terutama vaksinasi lebih banyak menggunakan survei atau pertanyaan terbuka dibandingkan pengukuran sesuai prinsip psikometri itu sendiri (Makoul, 2007; Surapaneni dkk., 2021). Padahal, strategi komunikasi efektif berperan dalam optimalisasi perilaku kesehatan, seperti tindakan pencegahan Covid-19 berupa penerapan protokol kesehatan dan vaksinasi (Alfreda, 2021; Sari dkk., 2022). Finset dkk. (2020) juga menemukan bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi faktor penting dalam melawan pandemi Covid-19.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat korelasi komunikasi tentang vaksinasi dengan *health consciousness* pada individu. Terutama pada pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Hubungan Komunikasi tentang Vaksinasi dengan *Health Consciousness* dalam Pelaksanaan Vaksin Covid-19 pada Masyarakat Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan komunikasi tentang vaksinasi dengan *health consciousness* dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 pada masyarakat Sumatera Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi tentang vaksinasi dengan *health consciousness* dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 pada masyarakat Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai komunikasi dan *health consciousness*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya vaksinasi sebagai upaya lanjutan dalam membentuk imunitas tubuh dan percepatan masa pandemi.
2. Setelah mengetahui hubungan komunikasi dengan *health consciousness*, pemerintah dan instansi pelayanan kesehatan lainnya diharapkan dapat menemukan teknik komunikasi efektif dalam upaya meningkatkan *health consciousness* masyarakat agar capaian vaksinasi Covid-19 jenis *booster* terus bertambah.